

NASKAH PUBLIKASI

Hellhouse Indo dari Komunitas Musik Hip Hop



Adira Hesti Ksvara

2020189420

PROGRAM MAGISTER TATA KELOLA SENI

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2022

Hellhouse Indo dari Komunitas Musik Hip Hop Menuju *Indie Label Agency*

ABSTRACT

Hellhouse Indo is a Hip Hop music community that has existed in Yogyakarta since 2007 until now. A journey of approximately fifteen years in the Yogyakarta space which is full of interesting cultures to be studied in depth. How can a community of the Hip Hop genre that in fact not come from the local culture be able to survive and form a solid community. Not only that, Hellhouse Indo has also developed its activities in the area of the music industry by overseeing several Hip Hop artists in their agency labels. This is the focus that will be discussed in this paper. Using ethnographic research methods, this paper will describe in depth the journey of Hellhouse Indo as a Hip Hop music community to becoming an Indie Label Agency that cannot be separated from the ideology and scene of the popular music industry in Indonesia.

Keywords: Hellhouse Indo, Hip Hop, Indie label agency

Pendahuluan

Skena Hip Hop di Indonesia mulai dirasa sejak awal tahun 90 an. Single Ta'kan yang dinyanyikan oleh Iwa K terdengar melalui radio juga tayangan TV. Keberhasilan Iwa K merebut hati audiens musik pop Indonesia membuat beberapa kelompok Hip Hop bermunculan sebut saja Boys Got No Brain, Sweet Martabak, Black Kumuh dan Syndicat 31 yang terbentuk dalam album kolektif bernama Pesta Rap.

Setelah beberapa tahun munculnya Hip Hop di Indonesia, sebuah komunitas Hip Hop yang digawangi oleh pemuda keturunan Batak pun muncul di Jogja. Alex Sander Sinaga dan kawan-kawan mendirikan komunitas musik Hip Hop yang bernama Hellhouse Indo di tengah kota Yogyakarta yang terkenal akan budaya adiluhungnya. Terhitung dari tahun 2007 komunitas ini aktif dalam membuat *event* yang tentu dengan tema Hip Hop. Berlokasi di Yogyakarta, Hellhouse sebagai komunitas musik cukup menarik perhatian masyarakat lokal dengan beberapa event yang diselenggarakan. Sebut saja seperti *Watchout Dab*, *It's Wijilan*, hingga *Gemah Ripah Loh Symphony*. Bahkan di Wijilan sendiri dimana Hellhouse Indo lahir dapat menjadi sebuah tolok ukur bagi komunitas-komunitas lain baik dalam skena Hip Hop maupun dari genre yang lain. Di usianya yang sudah menginjak lima belas tahun, Hellhouse tetap aktif dan terus berkarya untuk menyuarakan Hip Hop di Yogyakarta dapat bersinar di kemudian hari.

Pada bulan Juni 2018 terjadi bentrok yang menyangkut Hellhouse dengan pemangku kebijakan di daerah Wijilan. Para petinggi setempat menganggap bahwa nama HellHouse yang merujuk pada bahasa inggris yang berarti Rumah Neraka akan tidak mengindahkan image lingkungan Keraton yang sangat kental akan budaya Jawa dan Keislaman yang melekat pada geografi setempat. Maka diputuskan pada April 2018 Hellhouse mengalah dan memilih untuk angkat kaki dari Wijilan. Masih di tahun yang sama Hellhouse berpindah markas utama di daerah Banteng, Jalan Kaliurang, Sleman dan tetap melakukan aktivitas berkomunitas disana. Bahkan Hellhouse melebarkan sayap dengan menjadi *agency* untuk beberapa artis yang mereka bawahi

seperti sebut saja Mario Zwinkle, Xhaqala (Boys Got No Brain), Ali Alsmith, dan Uncle T.

Kajian Literatur dan Metode

Merrisa Octora menjelaskan tentang pertumbuhan budaya populer dengan salah satu contoh produk budaya populer yang relevan yang disebut musik yang terfokus pada arus utama yang disebut Hip-Hop. Dalam era ini juga dapat dikenal sebagai era teknologi dengan kemajuan yang drastis sehingga penyebarannya lebih cepat dari yang diduga sebelumnya. Perkembangan di negara paman Sam, Amerika merupakan standar tertinggi dalam mendistribusikan produk-produk tersebut melalui media massa seperti iklan, lagu, film internet, tv dan sebagainya supaya masyarakat mudah dalam mengonsumsi hingga menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Produk-produk tersebut juga dapat dikenal sebagai budaya populer (Octora, 2021).

M Akbar Hasyim menceritakan dalam jurnalnya bahwa Dwell dan Exito merupakan payung untuk komunitas hip-hop yang berada di kota Medan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pembentukan identitas dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan identitas dalam komunitas Dwell dan Exito (Hasyim, 2018).

Metode yang digunakan dalam mendeskripsikan secara mendalam persoalan yang dipaparkan dengan Etnografi. Etnografi hadir untuk berusaha memberikan pemahaman tentang kebudayaan dalam suatu lingkup dimana masyarakat manusia melakukan interaksi sosial dalam lingkup tertentu. Etnografi dapat diartikan sebagai gambaran sebuah kebudayaan dimana masyarakat berinteraksi sosial lalu diteliti dan kemudian dituliskan dengan sudut pandang seorang etnografer. Ciri khas dari metode penelitian etnografi adalah bersifat menyeluruh dan terpadu (*holistic-integratif*), dekripsi yang kaya (*thick description*) dan analisa kualitatif dari sudut pandang pemilik kebudayaan (*native's point of view*). Data diperoleh dengan menggunakan teknik observasi-partisipasi dan wawancara terbuka secara mendalam dengan durasi yang relatif panjang tidak dengan menggunakan angket seperti dalam survey (Siddiq, 2019). Siddiq juga menambahkan bahwa hasil dari pembuatan etnografi adalah suatu deskripsi verbal mengenai situasi budaya yang sedang dipelajari. Dalam penelitian ini metode etnografi digunakan untuk mengungkap sudut pandang para pelaku seniman Hip Hop yang bersinggungan langsung dengan Hellhouse Indo serta mengungkap bagaimana interaksi sosial yang dilakukan oleh para member komunitas Hellhouse Indo sehingga dapat melebarkan sayap mereka menjadi *indie label agency* yang dapat bertahan hingga hari ini.

Spradley menjabarkan dalam buku berjudul *Conformity and Conflict: Reading in Cultural Anthropology (14th Ed)* tentang tata penelitian yang dilakukan secara sistematis supaya terarah dan efektif. Metode tersebut juga dikenal dengan nama "*The Developmental Research Sequence*" atau yang berarti Alur Penelitian Maju Bertahap. Dalam metode tersebut terdapat lima prinsip yang meliputi teknik tunggal, identifikasi tugas, maju bertahap, penelitian orisinal, dan *problem solving* (Spradley, 2006)..

1. Teknik tunggal. Penelitian ini dilakukan oleh mahasiswa pascasarjana yang lahir dan besar di kota Yogyakarta namun tidak bergabung dengan Hellhouse

Indo secara aktif hanya sering memantau pergerakan komunitas tersebut dari jauh. Walaupun sudah pernah bekerjasama dalam beberapa kali proyek. Hal ini sudah layak untuk memberikan jarak kritis antara peneliti dengan objek penelitian.

2. Identifikasi tugas. Langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut:
 - a. Menetapkan narasumber yang bersangkutan dan bersinggungan langsung dengan komunitas Hellhouse Indo dan mengerti tentang musik indie, antara lain meliputi founder komunitas, talent yang dinaungi, artis lokal maupun nasional yang pernah bersinggungan langsung dengan Hellhouse Indo, dan pelaku industri musik indie di Yogyakarta.
 - b. Wawancara informan dilakukan secara intens dengan narasumber yang telah ditetapkan yakni dengan Donnero dan Lacosmusixx sebagai pendiri Hellhouse Indo, lalu dengan Anto Gantaz, Doni Salah Paham, Bacill, Andy Rockindoc sebagai artis lokal yang pernah bekerjasama dengan Hellhouse Indo, kemudian Alsmith dan Uncle T sebagai talent yang dinaungi, dan yang terakhir Yacko sebagai artis skala nasional yang pernah bersinggungan dengan Hellhouse Indo.
 - c. Membuat catatan etnografi mengenai aktivitas keseharian komunitas Hellhouse Indo sangat menarik untuk dikisahkan kembali, mengingat kegiatan mereka yang dinamis baik dalam bermusik juga bertahan hidup.
 - d. Membuat pertanyaan-pertanyaan deskriptif dengan kata 'bagaimana' menjadi fokus dalam penelitian ini. Jawaban yang diperoleh menjadi data yang digunakan untuk membangun narasi perjalanan Hellhouse dalam skena musik populer di Indonesia.
 - e. Wawancara etnografis dilakukan dengan lebih memfokuskan pada pengalaman subjektif dalam proses menggali data untuk mendapatkan gambaran atas persoalan yang ingin diungkap. Setiap jawaban yang didapat kemudian diceritakan kembali dengan menambahkan detail nuansa yang dapat memperkuat narasi yang disampaikan.
 - f. Analisis domain yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggali mengenai domain yang akan dibahas meliputi musik populer, indie label agency, pemberdayaan, ideologi serta perbedaan antara major dengan indie label.
 - g. Pertanyaan struktural dibangun untuk membangun narasi sebuah komunitas yang memiliki sebuah susunan organisasi begitu juga label agensi dari jawaban yang didapat akan tampak keterkaitan antara satu aktivitas dengan aktivitas yang lain.
 - h. Membuat analisis taksonomik dari jawaban yang diperoleh dari wawancara dengan narasumber serta nuansa yang dibangun secara etnografis kemudian dikelompokkan data tersebut untuk mempermudah membangun alur narasi yang sesuai dengan rumusan masalah yang ingin dijawab berdasarkan hasil wawancara dan pengalaman subjektif.
 - i. Pertanyaan kontras yang diajukan untuk memahami persoalan yang disampaikan, pertanyaan kritis perlu dihadirkan untuk dapat secara objektif menggambarkan kondisi yang ada. Pertanyaan kontras itu

meliputi bagaimana cara Hellhouse Indo dalam menginisiasi sebuah program, apa saja program yang dapat berdampak pada lingkungan sekitar dan bagaimana eksistensi komunitas Hellhouse dalam skena musik populer terkhusus skena musik Hip Hop.

- j. Membuat analisis komponen untuk mendukung kelengkapan data yang akan ditulis. Kemudian melakukan wawancara atau pengamatan terpilih untuk memperdalam data yang telah ditemukan melalui pengajuan sejumlah pertanyaan kontras secara lebih detail.
 - k. Menentukan tema utama, tema-tema budaya yang ditemukan adalah keadiluhungan budaya Jawa yang sangat kental di Yogyakarta ternyata berpengaruh dengan karya-karya yang telah dihasilkan oleh Hellhouse Indo, tidak berhenti disitu bahkan kearifan budaya Jawa juga berpengaruh terhadap respect dari setiap anggota terhadap pelaku seni lain yang berinteraksi secara langsung.
3. Maju bertahap. Setiap langkah pokok dalam metode alur penelitian maju bertahap sebaiknya dilakukan secara berurutan atau bertahap. Hal ini akan memudahkan peneliti dalam menghasilkan tulisan etnografi pada akhir penelitian karena dengan melakukannya secara bertahap akan diperoleh suatu deskripsi etnografis yang orisinal. Berbagai catatan etnografis dalam penelitian ini merupakan kumpulan data yang diambil dari wawancara dengan narasumber serta data otentik yang ditemukan melalui catatan ilmiah dan dari internet yang berkaitan dengan komunitas Hellhouse Indo.
 4. Penelitian orisinal. Penelitian etnografis ini dilakukan dengan cara mempraktikkan langsung sesuai dengan langkah-langkah yang telah disebutkan di atas. Kemudian berdasarkan data yang diperoleh dari narasumber dinarasikan atau diceritakan kembali.
 5. Penyelesaian masalah (*problem-solving*). Dari beberapa masalah yang dirumuskan seperti bagaimana Hellhouse Indo dapat bertahan hingga hari ini dan bagaimana Hellhouse Indo dapat mengembangkan komunitas musik menjadi indie label agency, penelitian ini menggali jawaban atas persoalan tersebut. Langkah selanjutnya adalah menelisik berdasarkan penjabaran teori dan pendapat dari para ahli mengenai komunitas dan indie label dengan melakukan wawancara kepada narasumber terkait. Lalu data yang diperoleh akan diolah sehingga dapat menjawab masalah yang sudah dirumuskan dari awal.

Dalam penelitian ini menguak apa masalah yang ada di dalam komunitas Hellhouse Indo dalam sudut pandang tata kelola seni dan berusaha untuk memberikan solusi supaya komunitas Hellhouse Indo dapat menjadi sebuah indie label yang kompeten dan profesional.

Budaya Populer

David Hesmondhalgh dan Keith Negus dalam bukunya yang berjudul *Popular Music Studies* menyampaikan bahwa Musik populer saat ini telah berada pada saat yang menggembirakan dalam perkembangan musik era ini. Telah banyak dilakukan

analisis oleh para peneliti musik populer yang telah dilakukan selama bertahun-tahun untuk menemukan perhatian khusus pada bentuk budaya dan media komunikasi yang sering diabaikan kerana menyangkut akan kesenangan dan hiburan semata. Pada awalnya studi musik populer didominasi oleh beberapa genre tertentu saja, namun kini telah terbangun pluralisme yang sehat dalam penelitian di bidang tersebut. Para peneliti telah melakukan banyak upaya untuk menetapkan musik populer sebagai bidang studi yang sah dan kini sudah dapat dikategorikan menjadi sebuah penelitian yang baru dan akan terus bertumbuh dalam budaya musik yang berbeda. Hal ini dapat dicontohkan dalam beberapa genre yang berbeda seperti misalnya punk, salsa, hip hop, dan indie musik, dibandingkan dengan musik rock, blues, folk, dan lain sebagainya yang telah lebih dulu ada. Teori yang dikemukakan oleh David dan Keith tersebut relevan dengan Hellhouse Indo yang berkonsentrasi dengan musik Hip Hop yang mana juga termasuk dalam elemen-elemen dari budaya populer.

Komunitas

Musik populer sangat erat kaitannya dengan komunitas. Terdapat banyak istilah yang muncul untuk menjelaskan tentang bagaimana hubungan sosial masyarakat dengan musik, dan mencakup berbagai bentuk dalam bermusik yang meliputi komunitas, skena, suku (*tribe*), cabang kebudayaan (*subculture*), audiens, dan konsumen. menjabarkan bahwa Personal industri musik, yang bekerja setiap hari dengan musik komersial sebagai produk pasar, mungkin paling tertarik pada konsumen. Orang-orang di industri musik mungkin sangat berkaitan dengan audiens. Meskipun demikian, pendengar dan fans mereka lebih akrab disebut demikian walaupun sebenarnya dari dua komponen tersebut termasuk dalam kategori audiens (Steven Gamble, 2021). Teori yang dikemukakan oleh Gamble sangat relevan dengan Hellhouse Indo yang mengangkat musik Hip Hop sebagai konsentrasi berkomunitas yang juga aspek-aspek yang disebutkan terdapat di dalam komunitas Hellhouse Indo.

Indie Label Agensi

Pada akhir tahun 90an kondisi politik di Indonesia sangat memanas dengan ditandai oleh runtuhnya rezim Orde Baru dan terjadi reformasi politik untuk mencoba mengubah dan memperbaiki tatanan sebelumnya dengan memulai memikirkan keadilan sosial melalui desentralisasi yang lebih sistematis. Kala itu sistem sentralisasi Jawa atau lebih dikenal dengan sebutan *Jawasentris* akan diubah menjadi kebijakan daerah sesuai otonomi dari daerah masing-masing. Hal ini juga berdampak ke seluruh aspek sosial, politik, bahkan di belantika musik di Indonesia. Dengan demikian industri musik di Indonesia harus dapat beradaptasi untuk mengubah perjalanan industri musik populer di Indonesia dan sejalan dengan itu, maka muncullah industri musik pop daerah yang menjamur di seantero Nusantara. Sejalan dengan perkembangan teknologi untuk memproduksi musik yang Independen, perusahaan major label sudah tidak lagi memonopoli pasar distribusi dan justru perkembangan indie label menggeliat untuk pendistribusian di dalam negeri maupun mancanegara (Citra Aryandari: 2021). Merujuk para uraian tersebut, kondisi serupa juga dialami oleh komunitas Hip Hop Hellhouse Indo yang mana komunitas tersebut sangat kental akan suka dan budaya yang diangkatnya yaitu Jawa. Hellhouse Indo juga mempunyai

skena tersendiri dari pasar maupun konsumen mereka sendiri yang sangat *loyal* untuk menunggu setiap produk-produk yang akan ditawarkan oleh Hellhouse Indo baik dari *Merchandise*, rilisan lagu baik fisik maupun digital bahkan pertunjukan yang akan diadakan. Tak luput juga Hellhouse Indo menginisiasi untuk menjadi sebuah label agensi yang berdikari atas beberapa artis Hip Hop yang mereka telah kelola selama ini.

Transformasi Hellhouse Indo dari komunitas menuju indie label juga dipengaruhi oleh trend dimana Dessler berpendapat bahwa dalam lingkungan organisasi akan mempengaruhi perubahan peran pengelolaan sumber daya manusia di dalamnya. Dewasa ini, dalam organisasi dituntut untuk dapat menekan kemampuan untuk bekerja lebih baik, lebih cepat dan kompetitif. Beberapa elemen lingkungan yang perlu diperhatikan yang berkaitan kaitan dengan pengelolaan sumber daya manusia antara lain:

1. *Globalization*. Globalisasi lebih merujuk kepada perusahaan dalam memperluas sektor penjualan dan manufaktur pada pasar baru di luar negeri. Globalisasi itu sendiri merujuk pada mengutamakan kepentingan dunia lebih luas daripada kepentingan individu atau kelompok.
2. *Technological Advances*. Atau keunggulan teknologi merujuk pada kemajuan peralatan, teknik dan proses yang diolah untuk mengubah masukan menjadi keluaran. Perubahan teknologi tersebut diharapkan dapat merubah sifat dasar pekerjaan dan kemampuan SDM.
3. *Deregulation*. Pengurangan atau penghapusan regulasi terhadap berbagai aspek kehidupan untuk mendukung proses bisnis.
4. *Trends in the Nature of Work*. Perkembangan teknologi, deregulasi dan globalisasi juga mempengaruhi perubahan sifat dasar pekerjaan. Kapasitas manusia dalam berfikir adalah sesuatu yang mutlak dan diperlukan untuk mengelola perusahaan karena SDM merupakan aset dinamis yang dapat merubah aset lain dalam perusahaan dan semua pihak yang berkepentingan.
5. *Workforce Diversity*. Angkatan kerja merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengelolaan sumber daya manusia pada berbagai jenis kegiatan di berbagai organisasi.
6. *Legal Trends Affecting Human Resource Management*. Sesuai dengan perkembangan zaman peraturan tentang ketenagakerjaan akan berubah secara dinamis. Kondisi ini akan mempengaruhi kebijakan dan strategi pengelolaan SDM.

Hellhouse Indo sebagai Komunitas Musik Populer

Komunitas Hellhouse Indo bermula dari segerombolan anak muda yang sering meluangkan waktu untuk berkumpul bersama dan sering melakukan pertukaran buah pikiran menjadi awal mula terbentuknya salah satu komunitas Hip Hop di Yogyakarta. Terhitung sejak tahun 2007 para pemuda tersebut berkumpul di sebuah rumah kecil di sudut kota Yogyakarta.

Steven Gamble dalam bukunya yang berjudul “*How Music Empowers Listening to Modern Rap and Metal*” mengungkapkan bahwa musik populer sangat erat kaitannya dengan komunitas (Gamble, 2021). Terdapat banyak istilah yang muncul untuk menjelaskan tentang bagaimana hubungan sosial masyarakat dengan musik, dan mencakup berbagai bentuk dalam bermusik yang meliputi komunitas, skena, suku (*tribe*), cabang kebudayaan (*subculture*), audiens, dan konsumen (Small, 1998).

Hip Hop pada hakekatnya adalah sebuah gaya hidup yang berkembang dari kehidupan kaum urban di Bronx, New York. Dari subkultur hip hop sendiri, banyak elemen-elemen atau disiplin. Dalam payung hip hop, semua mediumnya tersedia, tinggal jalani saja mana yg pas. Hip Hop terdiri dari dua kata yaitu kata Hip yang berarti sedang booming dan kata Hop yang berarti melompat. Istilah ini pertama kali di dipopulerkan oleh Keith Cowboy dari Grandmaster Flash and The Furious Five yang notabene menjadi salah satu grup Hip Hop pertama. Hip Hop lahir dari pergerakan urban yang didominasi dari masyarakat Afro-Amerika dan Latin atas ketertindasan, termarginalisasi dan tertekan. Lalu seiring berjalannya waktu, Hip Hop berkembang menjadi sebuah identitas dalam menyuarakan kebebasan dan berubah menjadi sebuah gaya budaya yang baru.

Hellhouse Indo, sebagai komunitas Hip Hop juga aktif berperan sebagai wadah untuk memfasilitasi gerakan Hip Hop di Yogyakarta. Dimulai dari *coaching clinic*, pertunjukan musik, hingga event tahunan yang pernah berlangsung dalam beberapa edisi. Dari beberapa anggota yang ada di Hellhouse kemudian membuat grup-grup Hip Hop baru untuk produktivitas dalam membuat *merchandise*. Hellhouse Joint adalah nama produk *merchandise* milik Hellhouse dibuka pertama kali di perempatan Wijilan dan dipamerkan untuk dijual, yang kemudian tempat tersebut lebih dikenal dengan nama Hellhouse Joint *store*. Seiring berjalannya waktu, rumah kontrakan di Wijilan tersebut akhirnya berganti menjadi *basecamp* tetap Hellhouse Indo pada tahun 2012. Jika dilihat dari event Watchout Dab! Edisi pertama digelar tidak hanya musik Hip Hop saja yang terwadahi namun juga elemen Hip Hop yang lainnya seperti Graffiti. Salah satu bomber graffiti tersebut bernama Roly atau lebih dikenal dengan nama *Love Hate Love* dan juga Tuyuloveme yang terkenal dengan kemahiran tangannya dalam menyemprotkan *spray can* di dinding beberapa tembok sekitar kota Jogja dan sekitarnya bahkan luar kota di seantero negeri. Dalam event Watchout Dab edisi pertama yang digelar di Amphitheatre Taman Budaya Yogyakarta Tuyuloveme berkontribusi dalam membuat sebuah gerbang dengan artwork khas Graffiti.

Komunitas Hellhouse Indo memberanikan diri untuk membuat sebuah acara dengan tema musik Hip Hop dengan tajuk *Watchout Dab!* diselenggarakan di Taman Budaya Yogyakarta. Tepatnya pada bulan Juni tahun 2012 adalah kali pertama Hellhouse Indo menginisiasi pertunjukan bertajuk *Watchout Dab!*. Event tersebut terselenggara karena pada awalnya Hellhouse sangat jarang mendapatkan panggung untuk berunjuk gigi dan selalu berujung rusuh karena kurang diterima di kalangan pendengar kala itu, sehingga Hellhouse berupaya untuk membuat event sendiri dengan nekat. Dalam event tersebut menjadi titik awal Hellhouse Indo untuk mengelola sebuah

acara yang terhitung besar meski dalam anggota komunitas tidak ada satupun dari mereka yang paham betul mengenai manajemen pertunjukan.

Hellhouse Indo memiliki sistem organisasi yang bisa dibilang unik karena di komunitas tersebut tidak pernah ada sistem *recruitment* dari awal hingga hari ini sehingga tidak pernah tahu pasti berapa anggota aktif dari komunitas yang pernah bermarkas di salah satu sudut perempatan jalan di dalam Keraton Yogyakarta ini. Anggota dari Hellhouse Indo banyak yang datang dari penjuru daerah di Indonesia dikarenakan letak geografis dan identitas Jogja sebagai kota pelajar menjadi salah satu aspek muncul tenggelamnya para member dari komunitas tersebut. Seperti yang dikatakan oleh Donnero ketika diwawancarai:

“Di Hellhouse indo memang tidak pernah ada sistem *recruitment* anggota secara resmi. Dari para anggota yang ada juga banyak berasal dari belahan pelosok daerah di Indonesia. Mereka datang ke Hellhouse ketika masih aktif menjadi mahasiswa di Jogja, namun setelah lulus mereka bermigrasi ke tempat kerja yang baru ataupun ada juga yang pulang ke daerah mereka masing-masing” (6 Januari 2022)

Keberlangsungan komunitas Hellhouse Indo di Wijilan ternyata tidak semulus yang dikira. Terhitung pada pertengahan tahun 2018 muncul sebuah konflik yang dapat menggegerkan skena Hip Hop di Indonesia. Kompleks Keraton Yogyakarta yang dikenal akan keadiluhungan budaya Jawa dan kental akan keislaman membuat issue ini muncul. Terdapat beberapa oknum yang mengira bahwa ada pengaruh negatif dari komunitas Hellhouse Indo di Wijilan. Kata Hell dari Hellhouse merepresentasikan neraka dalam bahasa Inggris membuahakan pikiran bahwa Hellhouse merupakan rumah neraka. Hal ini dapat diasumsikan sangat tidak relevan dengan sudut pandang Islam yang selalu mengedepankan norma kebaikan dalam berkehidupan. Secara sadar akan himpitan tersebut, komunitas Hellhouse kemudian mengalah dan mencari tempat untuk dijadikan *basecamp* yang baru. Terhitung beberapa lama setelah itu Hellhouse Indo berpindah markas di daerah Banteng, jalan Kaliurang, Sleman.

Setelah terjadi drama yang begitu panas, salah seorang teman dari Donnero yang tinggal di Jerman mengatakan bahwa kata Hell dalam bahasa Jerman berarti terang. Maka kata dari nama Hellhouse sangat bisa diartikan sebagai rumah cerah. Hal semacam inilah yang akhirnya memberikan *insight* baru kepada para member Hellhouse yang masih aktif hingga sekarang untuk dapat mengembangkan komunitas Hellhouse Indo untuk menatap masa depan yang lebih cerah dan terang benderang di hari yang akan datang. Maka pada akhirnya membuahakan ide untuk membentuk *subworking* dengan nama “rumah cerah” dan sudah aktif hingga sekarang.

Komunitas Hip Hop di Indonesia sangatlah subur, ini tampak dari jumlah kelompok yang tersebar di seantero negeri walaupun tidak tau pasti ada berapa jumlah komunitas tersebut. Namun bisa dikatakan setiap kota besar maupun kota satelit di Indonesia memiliki komunitas Hip Hop yang produktif serta aktif. Seperti di Jakarta ada komunitas Allday dan Westwew, di Jogja ada Hellhouse Indo, di Surabaya ada Saint Row Soerabaja, di Bandung ada Impartairial dan Grimloc, hingga kota kecil di utara Jogja, Magelang Pun mempunyai komunitas bernama Gethuk City Squad (GSC).

Skena Hip Hop di Jogja juga dapat diartikan bahwa skena tersebut berkonsentrasi pada musik Hip Hop dan tidak berhenti disitu bahwa *life style* dan juga gaya berpakaian menjadi tolok ukur yang signifikan dalam menentukan skena tersebut. Salah satu skena Hip Hop yang subur itu adalah skena Hip Hop di Yogyakarta yang telah memiliki penggemar fanatik. Audiens tersebut tidak hanya berasal dari daerah kota gudeg saja melainkan juga dari beberapa kota yang berada di sekitarnya seperti Klaten, Magelang, Semarang, hingga kota Kasunanan, Surakarta. Event Hip Hop yang sedang trend saat ini, yakni Jumat Gombrong diinisiasi oleh salah satu musisi Hip Hop dari Wijilan, Bacill mengkonfirmasi bahwasannya antusiasme kota-kota seperti Semarang, Solo, dan Klaten juga tidak kalah menggairahkan dengan diadakannya event Jumat Gombrong Tour di kota-kota tersebut. Selain Bacill terdapat juga Andi AKA Rockindoc dan juga DJ Paws yang juga menjadi inisiator dari Jumat Gombrong sendiri. Antusiasme tersebut juga terbangun dari kehausan audiens dalam mendatangi konser yang telah lama vakum sejak pandemi covid19 menyerang. Terhitung sejak 7 Desember 2020, Jumat Gombrong telah banyak melakukan tour di daerah lokal seperti Semarang, Klaten, Surakarta, hingga Malang sekalipun. Antusiasme penonton yang datang juga sesuai ekspektasi, ramai, dan bahkan tiket pun ludes terjual.

Berbicara skena Hip Hop di Yogyakarta, maka tidak lepas juga bagaimana komunitas Hellhouse membentuk skena Hip Hop lebih menggairahkan. Hubungan antar skena di Yogyakarta pernah berada di titik dimana antar skena saling ejek dan menjatuhkan. Namun sejak era Hip Hop secara aktif melakukan regular show sebulan sekali di Jogja Nasional Museum, skena Hip Hop dan skena musik Hardcore akhirnya dapat melebur menjadi satu dan sangat cair hingga sekarang, sehingga gesekan antar skena sudah tidak pernah ada lagi.

Setelah meleburnya dua skena yang besar yakni Hip Hop dan Hardcore terciptalah lagu "*BOYS IN DA HOOD*". Dalam lirik lagu yang terdapat satu pesan yang dituliskan bahwa sejatinya tidak ada dominasi dari skena manapun. Hal ini tercermin dalam lirik refrain lagu *Boyz in Da Hood* berikut:

/Fuck your domination /

/We kick your face with this combination /

/Critical lyrics shit / fully anger beat /

/Listen up! / we gonna blow you bitch /

Kata-kata yang kasar memang bukan hal yang aneh dalam lagu Hardcore dan juga Hip Hop. Karena dari dua genre tersebut secara sejarah berasal dari akar budaya dan daerah yang sama yaitu New York dengan kerasnya keadaan jalanan dan hidup disana. Lantas bukan sesuatu yang perlu dipusingkan bila ada bahkan banyak kata-kata kasar dalam penulisan lirik dalam lagu bergenre Hardcore dan Hip Hop.

Jauh sebelum era Hellhouse lahir, terdapat satu skena Hip Hop lokal yang juga eksis pada waktu itu bernama skena Kantil. Skena ini bermarkas di daerah belakang toko batik Terang Bulan, jalan Malioboro. Pada masa itu artis yang mencuat di kalangan pendengar musik Hip Hop lokal seperti Jahanam, Salah Paham, dan lain sebagainya. Image musisi Hip Hop yang terkenal akan rebel, tertindas, dan lekat

dengan kriminalitas ternyata berpengaruh juga terhadap para pemuda yang tergabung dalam skena Kantil. Namun, kesan negatif tersebut hanya berkuat pada kenakalan remaja dan masih jauh dari kata kriminal yang sedang marak pada hari ini seperti *Klithih* mengingat pada kala itu para pemuda di skena itu rata-rata masih berumur 17 tahun. Seiring berjalannya waktu terdapat pula alumni dari skena Kantil yang masih aktif di komunitas Hellhouse yaitu Pramudya atau Pampam yang memiliki nama panggung Lacosmusixx dan juga Mamox atau dalam skena Hip Hop dikenal dengan sebutan M2MX. Uniknya adalah, M2MX merupakan salah satu punggawa dari grup Hip Hop legendaris Jogja Jahanam yang masih aktif hingga saat ini.

Eksistensi komunitas Hellhouse dapat dibilang bagus dan produktif. Dari beberapa produksi kreatif yang diterbitkan oleh Hellhouse sendiri juga sudah banyak meracuni para penikmat seni musik populer di daerah lokal maupun di seluruh Indonesia. Hal ini banyak dibuktikan dengan hubungan yang baik antar skena Hip Hop di Indonesia dalam menyebarkan musik Hip Hop. Salah satu contoh adalah ketika Ben Utomo, Saykoji dari skena Hip Hop Jakarta beradu skill dengan Xaqhala dari Hellhouse yang notabene dari skena Hip Hop Jogja mencela satu sama lain dengan menggunakan lirik dan beat Hip Hop. Hal semacam ini sangat lumrah dalam skena Hip Hop karena dari akar dimana Hip Hop lahir gertakan dan saling kritik satu sama lain merupakan bumbu yang sedap untuk disantap oleh para pendengarnya. Bahkan di setiap video *diss track* tersebut banyak menuai komentar baik positif maupun negatif dari para penikmat musik Hip Hop. Dari pernyataan tersebut terbukti bahwa skena Hip Hop di Indonesia telah mencapai pada tataran kolektif yang sangat subur.

Di lain sisi kehidupan yang berat daerah Bronx di kota New York yang terpinggirkan, marjinal dan penuh akan kaum urban menjadi dasar terbentuknya musik Hip Hop disana. Hal tersebut juga mempengaruhi musik Hip Hop yang sering menyentil antar skena melalui karya *diss track* atau yang berarti mengganggu. *Diss track* biasanya digunakan untuk mengkritik apa yang telah dilakukan oleh seniman yang dituju dengan kata-kata menyindir dan identik dengan kata yang kasar. Lalu biasanya rapper yang dituju akan membalas dengan lagu *diss track* yang lain jika tidak terima dengan kritik yang pertama. Begitu pula di Indonesia, *diss track* kerap dilakukan untuk menyerang antar artis maupun skena. Lalu kemudian metode ini bisa digunakan untuk panjat sosial agar dilirik oleh para pendengar dimanapun berada.

Xaqhala yang mempunyai nama asli Gerry Konaedi sebenarnya bukanlah nama baru dalam skena musik Hip Hop. *Rapper* yang juga akrab dipanggil dengan nama Ghetto Papi ini adalah salah satu dari dua *rapper* yang tergabung dalam grup Hip Hop Boyz Got No Brain (BGNB) telah lama menyelami dunia Hip Hop di Indonesia. Terhitung sejak 1992 grup BGNB ini terbentuk di kampung halaman mereka, di bilangan Cawang, Jakarta Timur dan aktif membuat single sejak tahun 1995. BGNB juga telah mengirimkan dua buah karya dalam kompilasi lagu Pesta Rap di edisi pertama pada tahun 1995 dengan single lagu berjudul Nyamuk dan edisi ketiga pada tahun 2000 dengan single berjudul Aku Ingin Pergi. Beberapa tahun setelah rilis terakhir, BGNB memutuskan untuk vakum dalam industri musik. Selang belasan tahun kemudian Papi yang bekerja dan tinggal di Jogja sering berkumpul dengan komunitas Hellhouse dan atas “hasutan” Donnero, Xaqhala kembali memeriahkan dunia musik

Hip Hop dengan grup lamanya *BOYZ GOT NO BRAIN* dengan album baru bernama Bunga Trotoar yang rilis pada tahun 2017 di bawah manajemen Hellhouse Indo.

Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai cerminan suku Jawa yang sangat kental ternyata telah membumbui proses kreatif yang ditelurkan oleh para punggawa musik Hip Hop di kota Gudeg. Jogja Hip Hop Foundation dan juga Wayang Hip Hop sebagai contoh dimana lagu yang group ini bawakan sangat kental akan nilai-nilai keluhuran Jawa. Jauh sebelum itu JHF terdapat group musik Hip Hop bernama Gtribe telah menggunakan bahasa Jawa dalam penulisan lirik. Grup Hip Hop Gtribe menyeruak di dunia musik Indonesia ketika kala itu Pesta Rap merilis album kompilasi dari grup-grup Hip Hop yang sedang naik daun kala itu seperti Sweet Martabak, Boyz Got No Brain, Neo, dll. Gtribe adalah jebolan dari salah satu stasiun radio ternama di Jogja bernama Geronimo. Sesuai dari hasil wawancara dengan salah satu punggawa Gtribe bernama Anto yang mempunyai nama panggung Gantaz atau GNTZ menceritakan bahwa huruf G di depan kata Gtribe adalah representasi dari kata Geronimo.

Lain halnya dengan Hellhouse Indo, salah satu group dari Hellhouse bernama Dua Petaka Membawa Bencana (DPMB) mempunyai beberapa *single* yang berjudul *Ndasmu!*. Walaupun tidak sepenuhnya menggunakan bahasa Jawa, kata *Ndasmu* sendiri sangat merepresentasikan bahasa Jawa karena kata tersebut sangat sering digunakan oleh orang Jawa dalam mengumpat saat dalam keadaan yang sangat kesal. Lirik yang keras ini sangat lekat dengan gaya musik yang dibawakan DPMB pada kala itu yang kental akan keras, *straight*, dan penuh intimidasi dalam pembuatan liriknya.

Budaya Jawa yang adiluhung tersebut secara tidak langsung memberi warna tersendiri untuk skena Hip Hop di Yogyakarta yang kental akan budaya, kompleksitas, dan ragam budayanya. Sehingga musik Hip Hop yang lahir di Jogja mempunyai warna tersendiri dan menjadi identitas asli yang kemungkinan kecil dapat ditiru oleh daerah lain.

Pengertian tentang subkultur menuai beberapa sudut pandang dari berbagai ahli. Seperti halnya yang disampaikan oleh Fitrah Hamdani dalam Zaelani Tammaka pada tahun 2007, Fitrah mengatakan bahwa subkultur adalah gejala budaya dalam masyarakat industri maju yang umumnya terbentuk berdasarkan usia dan kelas. Secara simbolis diekspresikan dalam bentuk penciptaan *gaya (style)* dan bukan hanya merupakan penentangan terhadap hegemoni atau jalan keluar dari suatu ketegangan sosial. Selain itu ada juga pendapat yang dikemukakan oleh Hebdige pada tahun 1979 dalam buku catatannya mengemukakan bahwa perasaan yang mengkhawatirkan disini adalah bahwa kehidupan, diri dan identitas tidak selalu sesuai dengan arti yang seharusnya. Masalahnya adalah bagaimana menghubungkan interpretasi para analisis struktural dengan makna dimiliki banyak subjek yang mengetahui.

Dari dua pendapat di atas, Sarah Thornton pada tahun 1995 mengemukakan pandangan yang berbeda. Beliau mengemukakan sejumlah kritik terhadap teori subkultur. Dia menyatakan bahwa:

- Perbedaan budaya anak muda tidak selalu merupakan perlawanan.
- Perbedaan adalah klasifikasi kekuasaan dan perbedaan selera.

- Teori subkultur terletak pada oposisi biner yang tidak abadi, yaitu *mainstream* - subkultur, resistensi - penerimaan, *dominant* - *subordinate*.
- Budaya anak muda tidak dibentuk di luar dan bertentangan dengan media.
- Budaya anak muda dibentuk di dalam dan melalui media.
- Budaya anak muda tidak menyatu namun ditandai dengan perbedaan internal.
- Budaya anak muda tidak menandai politisasi anak muda melainkan estetisasi politik.

Tidak hanya rapper, DJ dalam hal ini dalam skena Hip Hop juga banyak yang satu persatu muncul ke permukaan. Seperti salah satu disc jockey andalan Jogja Hip Hop Foundation bernama DJ Kateratchy dengan gagah menunggangi garda depan dalam memainkan piringan hitam menggunakan kedua tangannya yang lincah tersebut. Dalam pengalamannya bermusik, DJ Kateratchy juga tidak dapat hanya dilihat sebelah mata saja. Sebelum bergabung dengan Jogja Hiphop Foundation, beliau aktif sebagai penggoreng piringan hitam bersama Fade2Black yang kala itu pernah mempunyai projek bersama dengan Bondan Prakoso. Selain itu juga DJ Kateratchy aktif sebagai *scratcher* bersama DPMB dan juga grup kolektif Symphony From Hell yang juga ada di bawah management Hellhouse Indo.

Hellhouse Indo sebagai *Indie Label Agency*.

Hellhouse Indo sebagai komunitas sadar akan eksistensi sebuah kelompok ditandai dengan persamaan persepsi atau pola pikir, performa, dan sebagainya. Hal ini memunculkan ide untuk kemudian mengkomodifikasi kepentingan eksistensi tersebut. Hellhouse Joint, Hellhouse Record, rumah cerah merupakan beberapa contoh bidang usaha yang dimiliki dan dikembangkan oleh Hellhouse Indo. Bahkan sebelum Komunitas Hellhouse sendiri lahir, produktivitas talent yang dibawah oleh Hellhouse Indo sudah melakukan proses kreatif, rekaman, hingga pendistribusian secara swadaya. Berawal dari sebuah microphone yang murah buatan negeri tirai bambu dan peralatan lain yang jauh di bawah standar tidak menyurutkan hasrat untuk memproduksi lagu yang tidak disangka akan menyetubuhi telinga para penggemarnya.

Kondisi sosial dan globalisasi yang berjalan dinamis dan tidak terbendung menggerakkan komunitas Hellhouse Indo untuk dapat mengembangkan sayap dalam sektor bidang kreatifitas dan produktifitas. Gary Dessler pada tahun 2017 berpendapat bahwa Globalisasi lebih merujuk kepada perusahaan dalam memperluas sektor penjualan dan manufaktur pada pasar baru di luar negeri. Globalisasi itu sendiri merujuk pada mengutamakan kepentingan dunia lebih luas daripada kepentingan individu atau kelompok. Pendapat Dessler tersebut dapat dikaitkan dengan Hellhouse Indo yang merespon globalisasi tersebut untuk dapat mengembangkan komunitas Hip Hop menjadi ruang kreatif dimana dapat memproduksi lagu hingga didistribusikan secara luas. Keunggulan teknologi juga menjadi factor penting berkembangnya komunitas Hellhouse Indo. Dalam setiap pergantian tahun yang baru selalu mengadakan evaluasi untuk menilai aspek apa saja yang perlu ditambah dan dikurangi baik meliputi kinerja hingga upgrade alat untuk mendukung preses kreatif dan mendorong kreatifitas dalam pekerjaan. Dessler menambahkan “dalam deregularisasi, pengurangan atau penghapusan regulasi terhadap berbagai aspek kehidupan untuk

mendukung proses bisnis”. Pernyataan tersebut terkait dengan Hellhouse Indo yang tidak mempunyai anggaran khusus untuk system perekrutan anggota dan hal tersebut menjadi salah satu faktor bagaimana Hellhouse Indo masih tetap eksis hingga hari ini. Tim yang tergabung dalam Hellhouse Indo berupaya untuk dapat memaksimalkan talenta yang dimiliki, seperti halnya yang dilakukan oleh Donnero yang pada awalnya mempunyai *jobdesk* sebagai *beat maker*, namun sekarang Donnero lebih condong menjadi produser film hingga menjadi inisiator branding.

Di sisi lain Hellhouse Indo menggandeng rekan-rekan kerja yang sekiranya *capable* di bidangnya masing-masing seperti LO untuk mengelola artis dari waktu latihan hingga ke pementasan, pemain orchestra untuk mendukung projek Symphony From Hell, hingga tim pengambilan gambar dan video sekalipun untuk mencapai kesuksesan dalam pelaksanaan proses kreatif dalam pembuatan film pendek documenter hingga suatu pementasan musik. Ramainya skena Hip Hop di Indonesia juga menjadi salah satu pemantik inisiatif ini muncul. Musik Hip Hop yang dapat diproduksi secara mandiri dan independen menggerakkan beberapa anggota Hellhouse Indo untuk dapat memproduksi lagu sendiri secara swadaya. Kemudian hal tersebutlah yang mendorong komunitas Hellhouse Indo untuk dapat bertransformasi menjadi label agency independen hingga hari ini. Selain itu juga kemajuan teknologi yang berkembang seiring berjalannya waktu menjadi pemantik untuk dapat meningkatkan mutu baik dalam sektor alat, komposisi lagu, hingga ide kreatif yang telah dilakukan.

Jauh sebelum era tahun 80an. Pada tahun 1975 pernah ada sebuah kolaborasi yang mengesankan. Pada kala itu grup Hip Hop bernama RUN DMC membuat gebrakan untuk menggabungkan dua genre musik yang berbeda bersama grup musik rock yang tenar kala itu bernama Aerosmith dengan single berjudul *Walk This Way*. Keterkekangan musik Hip Hop yang dialami ternyata tidak digubris oleh grup RUN DMC dengan mengajak produk alat olahraga golf bernama Kangol yang sangat identik dengan kaum kulit putih untuk bersedia menjadi sponsor dan menjadikan RUN DMC sebagai brand ambassador mereka. Hal ini juga sedikit membuka perspektif masyarakat bahwa Hip Hop juga memiliki nilai jual dan pasar yang tinggi pula. Keberhasilan RUN DMC ini pula yang pada akhirnya memberi wawasan agar Hellhouse dapat melebarkan sayap dalam menjual merchandise karena sadar akan kaum muda di skena Hip Hop Indonesia yang sangat konsumtif.

Di Indonesia, keperkasaan Orde Baru dalam menguasai bumi pertiwi selama 32 tahun runtuh pada tahun 1998. Kondisi politik setelah itu mencoba untuk memperbaiki dan mengubah menjadi sebuah tatanan baru yang sistematis dan merencanakan adanya gerakan politik yang berkeadilan sosial melalui desentralisasi. Sistem sentralisasi yang dikenal dengan *Jawasentris* diubah menjadi sistem yang didasarkan pada otonomi daerah masing-masing. Hal ini juga berdampak ke seluruh aspek sosial, politik, bahkan di belantika musik di Indonesia. Akibatnya industri musik di Indonesia diharuskan untuk beradaptasi dalam mewarnai perjalanan industri musik di bumi pertiwi. Lalu muncul berbagai industri musik populer daerah yang menjamur hingga ke pelosok negeri. Sejalan dengan perkembangan teknologi untuk memproduksi musik yang *Independen*, perusahaan major label sudah tidak lagi

memonopoli pasar distribusi dan justru perkembangan indie label menggeliat untuk pendistribusian di dalam negeri maupun mancanegara (Aryandari, 2021).

Sejak era sebelum reformasi, industri musik di Indonesia sangat terlihat jelas dimonopoli oleh perusahaan distribusi internasional. Selain itu karya-karya seni baik itu meliputi jurnalisme, sastra, seni rupa, dan bahkan musik diatur sedemikian rupa agar tema-tema tentang gertakan dan kritik sosial dilarang untuk mencuat di permukaan. Alhasil sebagian dari mereka melakukan aksi tersebut dari dalam tanah atau biasa disebut dengan *underground movement*. Dari kapitalisasi yang pernah dilalui tersebut kemudian direspon positif oleh penggiat musik di Indonesia untuk dapat membangkitkan semangat yang sangat “anti mainstream” yang kemudian dikenal sebagai “gerakan Indie”.

Komunitas hip-hop di Indonesia tersebar di seluruh negeri dan hampir tidak terhitung jumlahnya. Eksistensi musik Hip Hop sudah mulai masuk ke Indonesia dari tahun 90an dan bisa dilihat salah satu pelakunya yang masih aktif hingga sekarang seperti Kang Iwa K, rap duo BGNB, Yacko dan lain sebagainya. Komunitas Hip Hop memang tidak dilabeli “Komunitas” namun perkumpulan pecinta Hip Hop udah ada di Indonesia sejak kemunculannya dan memang tidak ada satu komunitas yang melingkupi semua pelaku Hip Hop, seperti contohnya jika berkaca dengan kesenian lain yaitu Stand up comedy yang memiliki satu komunitas yang menaungi mayoritas pelaku, Hip Hop tidak mempunyai komunitas yang seperti itu, karena dari tempat asal kultur tersebut Hip Hop adalah seni “tongkrongan” dan dari tongkrongan tersebut banyak lah perkumpulan yang bisa sampai menjadi record label. Jika kita lihat dari perspektif musik produksi, seperti 3 label rap yang cukup ternama di Indonesia yaitu “Grimloc dari Bandung” “Westwew dari Ibu Kota Jakarta.

Citra Aryandari dalam tulisannya yang berjudul: *The Indonesian Popular Music Industry: Navigating Shadows of Politics and Cultural Uncertainty* juga mengatakan bahwa sebuah kebebasan dalam berekspresi adalah salah satu alasan mengapa geliat genre musik ini disebut “musik independen” karena semua proses dari awal hingga akhir dilakukan secara mandiri mulai dari proses kreatif, produksi musik, hingga pendistribusian album sehingga kemerdekaan atas segala upaya yang dilakukan sangat terasa di dalamnya. Sangat berbanding terbalik dengan musik pop yang menjadi komoditas massal yang mengejar kuantitas, gerakan indie memberikan warna dan pesan yang berbeda di tengah keseragaman musik pop di bumi Nusantara.

Tetapi dalam ruang yang berbeda, lagu-lagu yang bertemakan perlawanan mulai menyeruak di pasar blantika musik Nusantara pasca turunnya rezim Orde Baru yang mana dahulu pernah dikekang dan tidak dibiarkan berkeliaran secara bebas dikala rezim adidaya berkuasa. Kemudian karya-karya tersebut menjadi mobilisasi massa untuk menyatukan rakyat yang tertindas agar menghancurkan ketidakadilan sosial di bumi pertiwi.

Kondisi ketidakpastian politik dimanapun mau tidak mau mempengaruhi pola kreasi dari masyarakatnya. Tidak hanya di Indonesia saja, video dokumenter berjudul *Darkside of 80's* juga menceritakan tentang sisi gelap Amerika Serikat pada

pertengahan tahun 80an dimana musik dan olahraga underground dan anti mainstream dilarang untuk menyeruak ke khalayak ramai.

Hip Hop yang identik dengan orang kulit hitam, pinggiran, dan mempunyai citra buruk pada kala itu juga merasakan hal yang sama dimana Hip Hop dilarang untuk dapat berkembang secara luas. Dua hal tersebut yang akhirnya muncul bahwa gerakan tersebut harus didistribusikan secara independen supaya dapat dilirik oleh orang banyak. Dalam olah raga jalanan dapat dilihat ketika itu Tony Hawk belum banyak orang mengenal seorang *skateboarder* yang mendunia itu. Di sisi lain brand elektronik ternama JVC dan Sony yang saat itu mengeluarkan produk baru bernama *Handycam* memunculkan ide untuk dapat merekam aktifitas *outdoor* mereka dan didistribusikan secara mandiri. Cerita yang sama juga dialami oleh musik Hip Hop dimana semua proses kreatif dikerjakan secara berdikari oleh setiap musisi yang meliputi proses rekaman, editing, hingga pendistribusian. Atas ketertindasan dan kekangan yang dilakukan oleh pemerintah Amerika Serikat pada waktu itu alhasil melahirkan banyak elemen jurnalisme yang bermunculan seperti zine, majalah, koran, hingga mixtape untuk melakukan persebaran di media massa.

Hellhouse Indo secara terbuka menjadi naungan beberapa artis sejak tahun 2012 Dimulai dari Dua Petaka Membawa Bencana (DPMB) yang beranggotakan founder dari Komunitas Hellhouse Indo yaitu Alex Sander “Donnero” Sinaga. Konsep *old school*, keras, dan tanpa basa-basi khas model Hip Hop jaman 90an menjadikan DPMB mempunyai warna yang berbeda dengan artis Hip Hop yang lain. Sehingga audiens yang mendengarkan lagu dari DPMB juga dapat merasuk kepada telinga dari golongan pendengar yang lahir pada hingga tahun 70an dan 80an dan sudah mendengarkan lagu Hip Hop sudah dari lama. Pada awalnya Donnero menciptakan beat-beat Hip Hop, proses rekaman, hingga mixing dilakukan secara mandiri walau juga terkadang ada beberapa bantuan dari beberapa orang teman dalam produksi.

Ketenaran Hellhouse Indo di kancah musik Hip Hop di Indonesia bahkan tidak lepas dari pandangan seorang anak muda keturunan Habib dari Jakarta bernama Ali bin Smith. Rapper asal daerah Condet, Jakarta Timur yang mempunyai nama panggung Al Smith ini kepincut dengan Hellhouse Record karena kekhasan dan karakteristik dari Hellhouse tidak dapat ditemukan di tempat lain. Kepiawaiannya dalam ajang freestyle yang harus memikirkan kata demi kata dengan waktu yang sangat singkat menjadi sebuah nilai unggul yang dimiliki oleh seorang Habib ini. Hal ini dikuatkan dengan keikutsertaannya dalam kompetisi freestyle rap pada *event Flavs: The Seeds* pada tanggal 30-31 Oktober 2021 lalu. Dalam event akbar tahunan tersebut Al Smith berhasil mengalahkan beberapa kontestan walaupun harus gugur dalam beberapa babak selanjutnya. Hellhouse juga mempertimbangkan bahwa ada potensi yang besar yang dimiliki oleh Al Smith. Karena kemampuan tersebut, Hellhouse Indo juga mempertimbangkan bahwa ada potensi yang besar yang dimiliki oleh Al Smith. Kolaborasi yang dari Hellhouse dengan Al Smith berbuah manis dengan keluarnya empat single milik Al Smith berjudul Dunia Maya, Ya Waylak, *Split* dan juga *Kill For Fun* dengan musik yang digarap langsung oleh produser musik Hellhouse, the prof Pramudya Ardhy atau yang lebih dikenal di panggung dengan sebutan Lacos.

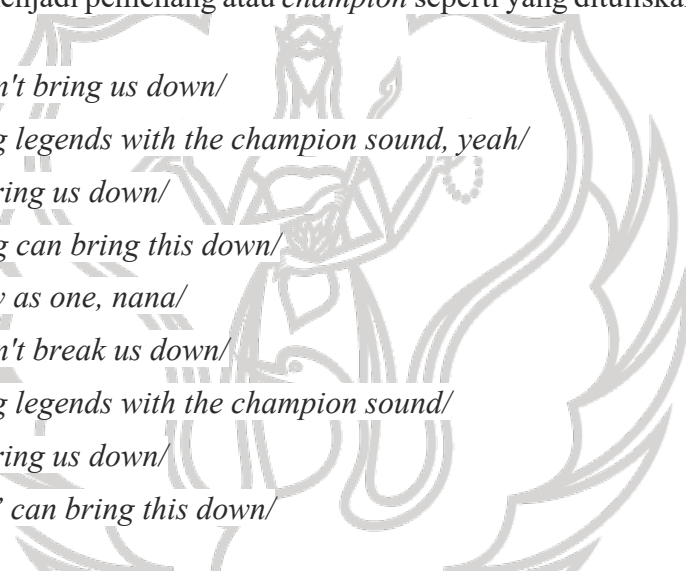
Pramudya Ardhy atau lebih akrab dipanggil Pampam adalah salah satu *music producer* yang dimiliki oleh Hellhouse Indo. Terhitung sejak sebelum tahun 2010 Pampam telah gemar memproduksi beat-beat Hip Hop. Teman seperjuangannya pada kala itu adalah Balance, salah satu punggawa Jahanam dan Jogja Hiphop Foundation. Keduanya adalah jebolan skena Kantil yang pernah berjaya pada era awal 2000an di Yogyakarta. Produktivitas keduanya baik Pampam dan Balance pada kala itu sangat tinggi dalam urusan pembuatan beat diciptakan. Selain itu juga mereka dapat membuat rima dan bisa menyanyikan rap dengan musik yang telah mereka ciptakan sendiri. Kala itu ada sebuah forum bernama Hiphopindo.net yang mewadahi para musisi Hip Hop Indonesia untuk bisa berunjuk gigi dalam urusan skill yang mereka miliki. Jadi bisa disimpulkan bahwa sebuah ketenaran seorang rapper bisa melalui skema *diss track* agar dapat perhatian dari orang lain hingga akhirnya dapat dikenal secara luas. Dalam wawancara yang dilakukan di *basecamp* Hellhouse Pampam mengatakan:

“Dulu pada jaman era hiphopindo.net itu menjadi tempat yang ideal untuk unjuk gigi dan ajang mencari nama di skena Hip Hop Indonesia. Salah satunya adalah melakukan *diss track* kepada orang yang pengen kita serang. Jadi sebenarnya kemampuan freestyle rapper juga bisa diuji di sana. Dan kebanyakan memang sebagian besar dari para pelaku *diss track* itu menyembunyikan identitas asli mereka agar tidak mudah dilacak jika yang bersangkutan sakit hati”. (Pampam, 24 Mei 2022)

Pada kisaran awal dekade 90an, muncul sebuah grup Hip Hop bernama Boyz Got No Brain di Jakarta. Grup yang digawangi oleh Rulionzzo dan Xaqhala ini aktif dalam membuat lagu dan pernah mewarnai album kompilasi Pesta Rap dari edisi pertama hingga yang ketiga. Setelah vakum dan menyatakan berpisah setelah Pesta Rap ketiga, keduanya juga aktif untuk membuat lagu dengan solo karier. Xaqhala atau yang mempunyai nama asli Gerry Konaedi selanjutnya meninggalkan dunia musik dan hijrah ke beberapa kota besar di Jawa lalu pada akhirnya memutuskan untuk tinggal di Jogja. Sebenarnya Xaqhala sudah akrab dengan skena Hip Hop Jogja sejak tahun 2002, dan sejak itu pula Papi Gerry akrab dengan Jahanam, grup Hip Hop yang sedang naik daun pada kala itu. Pada awal dekade 2010 an Xaqhala mencoba untuk melepas kerinduan akan musik Hip Hop dengan berkumpul dengan skena Hip Hop di Jogja dan lantas bergabung dengan komunitas Hellhouse Indo. Atas semangat yang dimiliki oleh para anggota komunitas Hellhouse Indo dan hasutan dari kawan-kawan termasuk Donnero sendiri membuat hasrat Xaqhala juga sedikit membara untuk turun panggung kembali. Awal mula Papi mulai aktif kembali diwarnai dengan rilis album kedua milik DPMB dengan judul lagu “Oldschool Always Good” yang mana lagu tersebut dinyanyikan oleh dua grup yakni DPMB dan BGNB. Bunga Trotoar adalah album hasil *comeback* Xaqhala dan Rulionzzo setelah sekian lama vakum dan album tersebut rilis pada tahun 2017. Secara penggarapan musik album Bunga Trotoar didominasi oleh *beatmaker* asal Jogja yaitu Lacosmusixx, Donnero, dan GNTZ kemudian hanya satu single saja yang dibuat oleh Rulionzzo berjudul Belaga Belgi.

Mario Zwinkle, adalah penyanyi Rap muda yang sudah merasakan asam dan garam bersama sejak masih ada di Wijilan, markas besar Hellhouse Indo. Ketenaran rapper yang memiliki nama asli Arya Ghifari ini memulai debut memegang

microphone pada tahun 2012 dan ditangani langsung oleh Hellhouse record dalam urusan penggorengan lagu. Tercatat sudah ada beberapa Hits single dan satu album bernama Soul Plane yang sudah rilis pada tahun 2020 silam. Salah satu lagu yang menarik adalah *Street Cruisin* yang menceritakan tentang darimana Mario lahir, berkembang dan menikmati lika-liku kehidupan di kota Yogyakarta. Ketenaran Mario Zwinkle sudah dapat dikatakan tenar dalam skena Hip Hop di Indonesia. Hal ini dapat dikonfirmasi dengan salah satu kolaborasi Aura Kasih dengan Mario dalam single berjudul Temani Diriku pada tahun 2019, lalu pernah juga Mario berkolaborasi dengan Papi Xaqhala dalam iklan Top Coffee dengan konsep battle freestyle tentang produk dari Top Coffee itu sendiri dan yang paling baru adalah grup kolektif Punokawan yang berisikan Tuan Tigabelas, Matteredmos, Sonjah, dan Mario Zwinkle sendiri. Dalam kolaborasi yang terdiri dari tiga skena besar di Indonesia yakni Jakarta, Yogyakarta dan Surabaya ini telah melahirkan dua single berjudul *Champions* dan Samadhi. Lagu *Champions* bercerita tentang kegelisahan empat punggawa Punokawan terhadap pandemi Covid19 dan mereka harus berjuang bersama untuk dapat melewati pandemi agar bisa dapat menjadi pemenang atau *champion* seperti yang dituliskan dalam *chorus* lagu tersebut:



*/You can't bring us down/
/4 young legends with the champion sound, yeah/
/Cant bring us down/
/Nothing can bring this down/
/We stay as one, nana/
/You can't break us down/
/4 young legends with the champion sound/
/Cant bring us down/
/Nothin' can bring this down/*

Karakteristik yang dimiliki oleh komunitas Hellhouse Indo rupanya menarik perhatian dari salah seorang pemuda yang berasal dari Indonesia bagian timur bernama Travis. Rapper yang juga dikenal dengan nama Uncle T juga aktif sebagai anggota tetap dalam skena Melanesia Hip Hop YK. Kolaborasi Uncle T bersama dengan Hellhouse telah menghasilkan beberapa single seperti Rockin Da Blues, Syukur dan Kastabakar. Beat dari lagu Kastabakar dibuat oleh *music producer* Hellhouse Indo, Lacosmusixx dan sudah diputar sebanyak lebih dari 32.000 *viewers* di Youtube. Di lain acara, lagu Syukur juga diperdengarkan dalam konser Gemah Ripah Loh Symphony di Taman Budaya Yogyakarta yang digubah oleh Paulus Neo dan diiringi oleh grup kolektif Symphony From Hell.

Dalam perjalanan berkomunitas, Hellhouse rupanya juga piawai dalam menginisiasi sebuah acara. Terhitung ada beberapa kali konser telah diselenggarakan oleh Hellhouse Indo seperti Watchout Dab! Edisi 1 dan 2, Gemah Ripah loh

Symphony, It's Wijilan dengan tema *We Rise By Lifting Others*, Back From The Dead, Bomb In Da Town, Rap Of The Ring, dan sebagainya. *Event Rap Of The Ring* adalah pertunjukan yang digelar langsung di tengah perempatan Wijilan. Alhasil akses jalan menuju Wijilan semua ditutup untuk kesuksesan acara yang diselenggarakan pada tanggal 25 April 2014 ini. Yang menarik adalah konsep panggung yang dibuat dalam pertunjukan ini menggunakan ring tinju sebagai *center point* dan melihat para penampil untuk menunjukkan keahliannya dalam menyampaikan rima.

Dalam perjalanan berkomunitas, Hellhouse rupanya juga piawai dalam menginisiasi sebuah acara. Terhitung ada beberapa kali konser telah diselenggarakan oleh Hellhouse Indo seperti Watchout Dab! Edisi 1 dan 2, Gemah Ripah loh Symphony, It's Wijilan dengan tema *We Rise By Lifting Others*, Back From The Dead, Bomb In Da Town, Rap Of The Ring, dan sebagainya. *Event Rap Of The Ring* adalah pertunjukan yang digelar langsung di tengah perempatan Wijilan. Alhasil akses jalan menuju Wijilan semua ditutup untuk kesuksesan acara yang diselenggarakan pada tanggal 25 April 2014 ini. Yang menarik adalah konsep panggung yang dibuat dalam pertunjukan ini menggunakan ring tinju sebagai *center point* dan melihat para penampil untuk menunjukkan keahliannya dalam menyampaikan rima.

Dalam urusan distribusi lagu dan acara yang diselenggarakan, Hellhouse Indo menggunakan sosial media untuk menyebarkan berita. Pada awalnya Hellhouse menumpang distribusi dan mengunggah lagu di Spotify melalui Doggyhouse milik Shaggy Dog. Namun seiring berjalannya waktu, beberapa anggota mempelajari bagaimana cara mendistribusikan karya tersebut sehingga pada akhirnya Hellhouse indo mendistribusikan karya mereka dengan mandiri hingga hari ini. Dalam urusan distribusi acara, Hellhouse Indo juga aktif membagikan produk dan pamflet elektronik dalam akun instagram mereka.

Hellhouse Indo, Pemberdayaan dan Ideologi

Untuk meregenerasi penggemar musik Hip Hop, Hellhouse Indo memberikan *coaching clinic* kepada anak muda yang memiliki keinginan untuk mengenal Hip Hop. *Coaching clinic* yang pernah diinisiasi oleh Hellhouse Indo dilakukan dengan cara mengajarkan para peserta untuk membuat *beat* dan lirik sesuai dengan issue yang relevan dengan umur mereka. Untuk para peserta Kidz on the Beat di Wijilan, lirik yang dibuat tidak berkaitan dengan percintaan atau sesuatu yang bersifat dewasa namun lebih bercerita tentang objek yang dekat dengan anak-anak seperti menceritakan tentang becak hingga angkringan.

Pada tahun 2018 dalam acara Kids On The Beat dan Beat to school yang berkolaborasi dengan merek sepatu lokal bernama Desle. Acara tersebut berlangsung di beberapa sekolah di Daerah Istimewa Yogyakarta. Antusiasme pelajar dari beberapa sekolah tersebut rupanya tinggi dan ini membuktikan bahwa dengan cara yang tepat, Hip Hop dapat diterima oleh masyarakat luas di berbagai usia.

Berbeda dengan Kidz On The Beat yang juga berkonsep *coaching clinic* namun sasaran dari acara ini adalah anak-anak pada jenjang sekolah dasar yang tinggal

di daerah Wijilan. Program ini diadakan secara lokakarya (*Workshop*) yang kemudian peserta dari acara tersebut dibentuk dengan nama Wijilan Kidz dan puncaknya akan dipentaskan dalam acara It's Wijilan pada tanggal 31 Maret 2018. Tidak berhenti disitu saja, Wijilan Kidz juga telah menghiasi panggung hiburan di beberapa acara setelah itu seperti di Malioboro Night Festival dan Festival Kebudayaan Yogyakarta pada tahun yang sama.

Konsepsi Do It Yourself yang selalu menjadi tagline dari Hip Hop sebagai subculture, ternyata menciptakan kreativitas tanpa batas yang menarik untuk dikaji. Proses produksi, distribusi dan konsumsi Hip Hop sebagai produk budaya membentuk ekosistem yang established. Ideologi *indie* yang merupakan singkatan dari kata *independent* fokus pada hal baru atau memiliki minat pada genre yang khusus dan memiliki peran penting dalam menemukan bakat baru. Kemajuan teknologi menghembuskan kehidupan baru dalam sektor ini. Alat instrumen dan perekam yang relatif murah memungkinkan lebih banyak musisi untuk memproduksi musik yang berkualitas tanpa studio rekaman yang profesional (Kung, 2008). konsep indie telah dilakukan oleh Hellhouse Indo karena hampir semua proses kreatif telah dilakukan secara mandiri mulai dari membuat konsep, perekaman, distribusi, publikasi hingga membuat acara lokal hingga nasional.

Kota Yogyakarta yang kaya akan kebudayaan dan seni juga mempengaruhi buah karya dari hasil pemikiran para seniman lokal dengan melakukan kebebasan dalam membuat karya seni. Seperti lagu yang diciptakan oleh GNTZ berjudul Sugeng Rawuh. Lagu tersebut dikemas dengan iringan musik keroncong yang juga identik dengan budaya asli Indonesia dan Jawa serta dalam lagu tersebut menceritakan akan keramahan Daerah Istimewa Yogyakarta dan selalu terbuka untuk semua orang yang akan datang ke kota wisata dan budaya tersebut seperti yang tertulis pada liriknya:

*/Sugeng enjing sugeng rawuh saking Jogjakarta/
/Jalan-jalan leren mangan rasa Istimewa/
/Ojo lali oleh-olehe borong semua/
/Sugeng tindak sugeng kondur saking Jogjakarta/*

Dalam musik Hip Hop juga tidak ada patokan secara khusus tentang bagaimana menulis dan pembuatan lagu sehingga apa yang ada dalam pikiran seniman tersebut dapat disalurkan secara luas tanpa ada batasan sama sekali. Hal ini direspon secara positif oleh Hellhouse ketika membuat sajak dan rima dalam lirik dalam lagu-lagu yang telah dituliskan. Dalam lagu Bunga Trotoar milik BGNB yang menceritakan tentang keadaan politik tahun 98 dimana banyak jurnalis disandera karena tidak dapat menulis berita yang sesuai dengan kehendak penguasa pada kala itu. Pada kisaran tahun 1998-1999 di kota Yogyakarta terjadi sebuah aksi pergerakan dari berbagai kalangan masyarakat hingga aktivis mahasiswa sebagai bentuk aspirasi terhadap terjadinya krisis yang membuat resah seluruh masyarakat Indonesia dan khususnya di Yogyakarta. Tepat pada tanggal 20 Mei 1998 di halaman Keraton Yogyakarta, masyarakat menghadap langsung di depan Sri Sultan Hamengku Buwono X untuk menyuarkan keresahan terhadap Presiden yang sedang menjabat pada kala itu. Keresahan tersebut meliputi Korupsi, Kolusi, Nepotisme, krisis ekonomi hingga krisis

moneter. Peristiwa tersebut direspon positif oleh Donnero dalam pembuatan musik video pada lagu Bunga Trotoar tersebut. Papi Gerry juga menyisipkan kalimat “Jubah berdarah Usman Bin Affan” di dalam liriknya sebagai salah satu ornamen yang indah ketika didengarkan.

Namun tidak selamanya Hip Hop identik dengan kekerasan. Kebebasan berekspresi dalam pembuatan lagu juga menjadikan Hip Hop menjadi media untuk meluapkan perasaan yang mendalam dari penyanyi tersebut. Seperti Yacko yang meluapkan ekspresi dan aspirasi wanita dalam lagu berjudul “*Tell Your Story*”. Lagu yang dirilis pada tanggal 22 Desember 2019 bertepatan dengan Hari Ibu ini menceritakan tentang seorang ibu yang memiliki tato untuk berjuang demi kehidupan keluarga dan anaknya. Tak berhenti disitu, aspirasi dari pergerakan feminisme yang ditampilkan beberapa suara dari artis dan aktivis perempuan Melanie Soebono beserta beberapa aktivis yang lain. Ada juga lagu berjudul Last Roar yang dinyanyikan oleh Tuan Tigabelas menceritakan tentang kritik terhadap keberadaan Harimau Sumatera yang terancam punah. Dari kedua lagu tersebut dapat diartikan bahwa Hip Hop juga sangat *sexy* jika digunakan dalam urusan penyampaian aspirasi jika dikemas dengan baik.

Hellhouse Indo dalam Skena Industri Musik Populer di Indonesia.

Hellhouse Indo sebagai komunitas yang berkonsentrasi pada musik Hip Hop mengerjakan proses kreatif dengan swadaya dan rata-rata musisi dari subkultur Hip Hop melakukannya secara mandiri tanpa bergantung pada label. Hip Hop yang akrab dengan kebebasan dalam bersuara menjadi salah satu faktor mengapa musik tersebut dapat dikatakan sebagai genre musik yang tidak mengenal batasan walaupun dalam urusan segmentasi Hip Hop jelas tidak dapat menjamah pasar yang luas. Maka sudah jelas jika Hip Hop di Indonesia akan lebih masuk akal jika menempuh perjalanan dalam skena musik indie. Karena dalam musik Hip Hop diharapkan para penyanyi rap dapat membuat karya sendiri dengan mengeksplorasi dari segala pengalaman dan pengamatan dalam perjalanan hidup mereka masing-masing. Di sisi lain penggarapan musik Hip Hop juga dapat dilakukan secara mandiri baik itu meliputi proses kreatif, pembuatan lirik, pembuatan beat, perekaman, publikasi, hingga distribusi. Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam musik Hip Hop dapat dilakukan dengan ideologi *Do It Yourself*.

Jika musik indie dapat melakukan semua proses kreatif dengan mandiri, maka berbanding terbalik dengan major label. Ciri khas musik yang dirilis dari major label di Indonesia adalah bagaimana membuat lagu yang kiranya dapat menembus pasar secara luas. Hal ini dipicu dengan bisnis secara besar-besaran oleh major label untuk memperoleh keuntungan yang lebih. Dalam penggarapan musik tidak boleh hanya menembus beberapa segmen tertentu karena ada kecenderungan untuk dinikmati oleh beberapa kalangan saja. Maka major label tidak ingin menanggung resiko besar dalam konsep penggarapan lagu dan biasanya harus disesuaikan dengan kebutuhan pasar supaya lagu yang diciptakan dapat dinikmati oleh seluruh kalangan di masyarakat dan diharapkan bisa mendapatkan keuntungan lebih dari itu. Artis yang dinaungi oleh pihak major label juga harus menandatangani perjanjian kontrak di depan untuk kerjasama dalam durasi beberapa tahun. Perjanjian tersebut antara lain berisi berapa

nominal modal yang akan dikeluarkan oleh pihak major label untuk penggarapan lagu hingga album, kemudian talent yang dinaungi oleh major label diharapkan dapat mengembalikan modal tersebut sebelum kontrak itu habis. Namun dalam major label ada banyak struktur manajerial di dalamnya agar dapat mendukung kebutuhan artis yang ada di bawahnya.

Indie label tidak mengkotakkan bahkan lebih bisa membebaskan talentnya sesuai dengan selera musik dari artis yang dibawahi. Biasanya tidak ada target pengembalian modal dalam musik indie. Maka musisi yang terlibat dalam skena musik indie lebih bisa mengekspresikan kegelisahan dalam berkarya karena tidak ada batasan sama sekali dalam pembuatan lagu. Bahkan dalam skena musik indie banyak musisi yang sama sekali tidak menggunakan jasa manajerial dalam berkarya karena kurang beruntung dalam masalah ekonomi. Namun ada juga artis yang tetap menggunakan jasa manajerial karena jam terbang yang sudah mulai padat merayap.

Di Indonesia pernah ada masa dimana major label menaungi beberapa artis yang berkonsentrasi pada genre musik Hip Hop. Sebut saja seperti Iwa K, Saykoji, Yacko, Neo, dll. Masa itu berkisar di antara tahun 1990 hingga akhir tahun 2010. Beberapa lagu yang diciptakan oleh artis yang ada di bawah major label juga tidak bisa dibidang “bebas” secara pengkaryaan dan biasanya lirik yang ditulis dalam lagu-lagu tersebut mengangkat isu-isu sosial yang ringan seperti percintaan hingga pengalaman hidup. Seperti contoh lagu So What Gitu Loh dari Saykoji yang menceritakan tentang seorang pemuda yang mengaku seorang penyanyi Hip Hop profesional namun ternyata tidak mempunyai skill dan hanya mengandalkan harta dari orang tua semata.

Kesimpulan

Dalam penelitian berjudul Hellhouse Indo Dari Komunitas Hip Hop Menjadi *Indie Label Agency* terungkap banyak hal menarik dari perjalanan Hip Hop yang berasal dari New York hingga akhirnya berkembang di Indonesia. Diketahui bersama bahwa Iwa K pertama kali merilis single berjudul Ta’kan pada tahun 1991 dan memasuki jagat industri musik pop sehingga mulai dikenal genre musik ini secara luas. Meskipun sebenarnya ada banyak pula musisi Hip Hop yang telah mengawali terlebih dulu secara independen tetapi distribusi model *indie* memang pada akhirnya tidak menjangkau secara luas beda dengan distribusi oleh major label.

Transformasi yang telah dilakukan oleh komunitas Hellhouse Indo dapat diuraikan dengan pendapat yang telah dikemukakan oleh Dessler. Pendapat tersebut meliputi Globalisasi, keunggulan teknologi, deregulasi, *trends in the nature of work*, *workforce diversity*, dan *legal trends affecting human resource management*. Dari beberapa aspek tersebutlah Hellhouse berubah menjadi *indie label agency*.

Hellhouse Indo merupakan komunitas musik Hip Hop yang telah hadir di Yogyakarta sejak tahun 2007. Komunitas ini mengadopsi ideologi Hip Hop yakni lebih memilih DIY atau indi dalam memproduksi, distribusi dan konsumsi produknya. Sebagai komunitas tentunya Hellhouse mempunyai bentuk persepsi yang sama sehingga skena Hip Hop dapat terus eksis dan berkembang. Selain mengusung ideologi indie, aktivitas Hip Hop yang meliputi DJ, Rap, Grafiti juga terdapat di dalamnya.

Dalam perkembangannya produk Hip Hop dari Hellhouse Indo yang berkembang di Yogyakarta, tentu saja tidak bisa terlepas dari kondisi sosial masyarakatnya yang senantiasa menginspirasi produk kreatif yang telah tercipta. Tidak hanya itu audiens yang setia dan berkomitmen pada komunitas menjadi konsumen yang aktif dalam mengkonsumsi produk-produk yang dikeluarkan oleh Hellhouse Joints.

Proses kreatif yang dilakukan oleh Komunitas Hellhouse Indo telah membuahkan berbagai karya baik dalam bentuk lagu, acara pertunjukan, *coaching clinic*, musik video, pembuatan *merchandise*, video dokumenter, hingga rilisan fisik berupa vinil, kaset, CD dan juga telah mendistribusikan lagu dalam *platform digital* secara mandiri. Hal ini tidak terlepas dari perjalanan politik di Indonesia yang menjadi determinan bagaimana musik lokal di berbagai daerah dapat berkembang dan subur hingga hari ini. Produksi secara independen menjadikan kebebasan ekspresi tidak dapat dikotakkan dalam penggarapan lagu sebagaimana jika dilakukan bergantung dengan label nasional karena tidak dituntut dengan pengembalian modal yang diberi oleh label agensi nasional dari awal perjanjian.

Daftar Pustaka

- Aryandari, Citra. (2021) *The Indonesian Popular Music Industry, Navigating Shadows of Politics and Cultural Uncertainty: Made In Nusantara Studies in Popular Music*, Routledge Global Popular music series. London
- Dessler, Gary. (2017). *Human Resource Management*. United States America: Pearson Education.
- Gamble, Steve. (2021) *How Music Empowers Listening To Modern Rap and Metal*. Routledge. England and New York.
- Hebdige, D. (1979) *Subculture: The Meaning of Style*. London: Taylor and Francis.
- Octora, Merrisa. (2019). PERKEMBANGAN MUSIK HIP-HOP SEBAGAI PRODUK BUDAYA POPULAR AMERICAN MUSIC AND RADIO MUSIC, RACE, AND CULTURE. *Journal Ilmu Sosial, Politik Dan Pemerintahan*, 3(1), 1–8. <https://doi.org/10.37304/jispar.v3i1.372>
- Thornton, Sarah. (1996). *Club Cultures: Music, Media, and Subcultural Capital (Music / Culture)*. Wesleyan University Press.
- Tura, Rizky Ramandhika. (2021). Peningkatan *Awareness* Skena Musik Independen Indonesia (Studi Konvergensi Media dan *Do It Yourself*). Universitas Indonesia.
- Siddiq, Mohammad. (2019). *Etnografi Sebagai Teori Dan Metode*. Kordinat. Universitas Ibnu Chaldun Jakarta.
- Small, C. (1998) *musicking: The Meaning of Performing and Listening*. Middletown: Wesleyan University Press.
- Spradley, James, P. (2006). *Metode Etnografi*, Yogyakarta: Tiara Wacana
- Sukmasari, Erlinda. (2020). *Indepth Report: Skena Musik Malang “Antara Idealisme dan Realita”*. Cultura.id.
- Veal, A J. Burton, Christine. (2014) *Research Methods for Art and Event Management*. Pearson education limited. United Kingdom.

